

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga sebagai penanggung jawab pertama pendidikan, ketika di rumah memiliki peran yang utama dan strategis dalam mendidik putra putrinya. Sedangkan masyarakat memiliki tanggung jawab besar dalam mempengaruhi perkembangan pendidikan anak ketika bersatu atau membaur dilingkungannya. Jika lingkungan itu baik tentu akan membuat diri anak baik, sebaliknya jika lingkungan buruk, maka kemungkinan besar akan membuat diri anak menjadi buruk pula. Adapun pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar pula dalam pengentasan pendidikan, yakni dengan mendirikan sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah hingga keperguruan tinggi yang lengkap dengan biaya pendidikan dan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pendidikan tersebut.

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan adalah pencetak peradaban manusia.¹ Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan untuk memajukan kesempurnaan hidup anak-anak.² Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia yang harus dipenuhi untuk mengembangkan pikirannya sehingga dapat memajukan kehidupan dan peradabannya.

Pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia saat ini berada dalam tahap gawat darurat. Sebanyak 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal

¹Moh. Sholeh Hamid. *Metode Edunteinmen* . (Yogyakarta:Divya Press, 2014), hlm. 11.

²Tim penyusun.*Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta:Dektorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 1.

pendidikan. Hasil pemetaan akses dan mutu pendidikan oleh *the Learning Curves-Pearson* pada tahun 2013 serta 2014 Indonesia menempati posisi ke-40 dari 40 negara. Berdasarkan pemetaan *Trens in International Mathematics and Seince Studies* (TIMSS) tahun 2011 Indonesia menduduki posisi 40 dari 42 negara dalam literasi.³

Temuan UNESCO pada tahun 2012 terkait pembiasaan membaca masyarakat Indonesia , bahwa hanya 1 dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang membaca.⁴ Data lain dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2012 menunjukkan bahwa penduduk yang menonton TV mencapai 91,68% dan yang membaca surat kabar berjumlah 17,66%. Hal tersebut, menunjukkan bahwa budaya baca di Indonesia kalah tenar ari budaya menonton.⁵

Perpajak dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ditunjukkan dengan rendahnya budaya atau kebiasaan membaca masyarakat Indonesia. Kondisi demikian, jelas menimbulkan citra negatif terhadap potret pendidikan di Indonesia, terutama dibidang membaca. Padahal membaca adalah kegiatan yang penting dan berpengaruh terhadap pengetahuan manusia.

Minat membaca anak-anak juga sangat rendah, maka dari itu Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin Wedi membuat Program Literasi dan melibatkan orang tua peserta didik dalam menyukkseskan kegiatan literasi ini. Orang tua sangat berperan dalam kegiatan literasi ini karena buku-buku yang dibaca adalah buku selain mata pelajaran, seperti buku cerita, sejarah dan lain-lain.

³Kementerian pendidikan dan kebudayaan, (1 Desember 2014), “*Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia*”, (On Line) , (<http://dikdas.bantulkab.go.id/filestorage/berkas/2014> diakses 03 Pebruari 2019.

⁴ Syahrudin El-Fikri, 22 Juli 2016. *Minat baca Rendah*, (On Line),(<http://www.republika.co.id/minat-baca-rendah> diakses 03 Pebruari 2019.

⁵ Muhsin Kalida dkk, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, Cet. II, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 245

Pendidikan juga merupakan salah satu cara membentuk karakter dan kepribadian generasi penerus bangsa. Dalam pendidikan tidak hanya dilakukan dalam lembaga atau sekolah tetapi harus dilakukan juga dirumah. Dengan peran aktif orang tua dalam mendidik anak ketika dirumah maka secara tidak langsung telah mendukung dan mendorong terciptanya pendidikan yang bermutu.

Membaca merupakan langkah awal bagi seseorang untuk menuju keterampilan berbahasa lainnya. Sebagai contoh, hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar menulis dapat diawali dengan membaca. Hal tersebut dibuktikan oleh Elley dan Mangubhai (1983), bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam program membaca bebas dapat menulis dengan lebih baik. Senada dengan mangubhai, kimberling juga melaporkan semakin banyak membaca semakin baik tulisannya.⁶

Membaca merupakan jendela dunia, dengan membaca semua orang dapat mengelilingi dunia secara gratis, namun tidak banyak orang yang mempunyai kebiasaan membaca yang teratur. Tingkat minat membaca diIndonesia pun sangat rendah. Dalam menyikapi keprihatinan ini, maka ditetapkannya Gerakan Literasi Sekolah, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015. Dalam peraturan ini gerakan literasi sekolah dilaksanakan supaya siswa dapat menumbuhkan budi pekerti luhur. Bagian dari gerakan ini yaitu membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum mulai waktu belajar. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa, bahan bacaan yang diberikan pada siswapun yang berisi untuk menumbuhkan budi pekerti, kearifan lokal, nasional, maupun global sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Kegiatan ini juga membutuhkan dukungan tidak

⁶Sukino, *Menulis Itu Mudah Panduan praktis Menjadi Penulis Handal*, (Yogyakarta:Pustaka Populer LkiS, 2010), hlm. 13.

hanya dari pihak sekolah saja, melainkan peran serta orangtuapun sangat berpengaruh dalam keberhasilan gerakan ini.

Buku yang ditulis oleh tiga puluh penggerak literasi yang menjelaskan bahwa pentingnya membaca bagi siswa untuk menumbuh kembangkan kehidupan bangsa ini agar lebih maju. Tigapuluh penggerak ini juga akan membudayakan membaca bagi siswa dimanapun mereka berada, baik itu di rumah, lingkungan bermain, dan sekolah yang tentunya dibantu dengan dukungan dari pihak-pihak terkait seperti guru, orang tua, dan jam belajar masyarakat.⁷

Sekolah dan rumah mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi anak. Meskipun berbeda tempat, namun kegiatan praktik literasi sangat berhubungan erat. Apa yang dilakukan oleh siswa di sekolah tentu akan dibawa pulang ke rumah, begitu juga sebaliknya apa yang dilakukan di rumah maka akan dibawa pula ke sekolah. Maka dari itu pihak sekolah perlu menjalin hubungan baik dengan pihak orang tua siswa.

Dalam hal kegiatan pembiasaan membaca, pihak sekolah perlu menjalin hubungan yang baik dengan pihak orang tua peserta didik dengan melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa maka mereka juga akan memahami apa yang sedang dilakukan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu pihak sekolahpun saling berkolaborasi dengan para orang tua untuk turut berperan dalam program literasi.

Kegiatan literasi ini dilakukan setiap hari Selasa sampai hari Jum'at karena pada hari Senin ada kegiatan upacara bendera sehingga waktu jika pada hari senin di laksanakan literasi maka waktunya tidak mencukupi, begitu pula pada hari Sabtu

⁷ Moh. Mursyid, *Membumikan Gerakan Literasi Di Sekolah*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), hlm. 28.

karena pada Sabtu ada kegiatan Senam dan extra setelah istirahat jadi apabila diberi waktu untuk literasi maka pulangannya akan bertambah siang.

Kegiatan literasi ini dilakukan sebelum memasuki waktu pelajaran yaitu 15 menit membaca buku non pelajaran yang ada di sudut baca dan kadang-kadang menulis buku yang dibaca apabila masih terdapat waktu yang cukup. Kegiatan ini baru berjalan satu tahun karena minat baca siswa yang rendah maka pihak sekolah dan pengurus mengizinkan adanya gerakan literasi agar anak-anak menjadi gemar membaca dan menulis serta menjadikan membaca lancar dan menulis dengan lancar.

Kegiatan literasi ini baru berjalan satu tahun tetapi cukup banyak buku-buku yang ada didalam kelas terutama buku yang ada dikelas satu, dua atau tiga karena kelas satu, dua atau tiga masih sangat didampingi oleh orang tua, dan orang tua semangat menyumbangkan buku-buku untuk ditaruh didalam kelas tetapi apabila sudah memasuki kelas atas maka jarang orang tua yang mengawasi putra putrinya karena mereka sudah besar dan kadang tidak mau didampingi orang tua, inilah yang membuat penulis tertarik dengan penelitian tentang literasi.

Orang tua peserta didik disini juga sangat berperan yaitu sebagai pengisi buku-buku cerita atau bacaan serta mendukung penuh untuk putra putrinya agar gemar membaca disekolah maupun di rumah. Bahkan ada orang tua yang menyumbangkan rak buku yang ditaruh di dalam kelas sehingga buku-buku tersebut terlihat rapi. Orang tua juga tidak memberikan handphone kepada putra putrinya karena jika anak sudah memegang handphone maka akan membuat anak-anak malas untuk belajar atau menulis.

Orang tua yang sadar akan pentingnya keterlibatan siswa dalam program Literasi tersebut, tentu sudah memulainya dengan berbagai kegiatan sesuai dengan

panduan, namun tidak boleh dilupakan pula peran pihak lain dalam pengembangan program literasi di sekolah. Kegiatan literasi ini tidak hanya berkuat di sekolah saja namun harus berlanjut dirumah. Orang tua diharapkan berperan aktif dalam mengatur pembiasaan tersebut dengan membuat jadwal bagi putra putrinya di rumah, orang tua peserta didik juga bisa menjadi teladan yang baik dalam hal pelaksanaan kegiatan literasi.

Teladan bisa diberikan dengan membiasakan diri membaca dirumah baik itu membaca koran, majalah, maupun dari sumber-sumber lain. Untuk itu, diharapkan siswa akan terbiasa dengan lingkungan yang literat. Keluarga yang terbiasa dengan kegiatan literasi akan memberikan pengaruh yang positif terhadap anak, orang tua peserta didikpun membantu peserta didik berpartisipasi dalam program literasi.

Kegiatan membaca dalam ajaran agama Islam juga mendapat perhatian khusus. Hal tersebut, dibuktikan dengan wahyu untuk Nabi Muhammad Saw pertama kali didapatkan dari Allah Swt. Wahyu tersebut adalah perintah membaca, walaupun pada saat itu Nabi Muhammad Saw seorang yang *ummi*. Nabi kemudian dituntun oleh malaikat jibril untuk membaca wahyu tersebut. inilah wahyu pertama Al-Qur'an tentang perintah membaca, yaitu Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 berikut ini.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
(4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*Artinya : Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya.*⁸

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2004), hlm. 597.

Berkaitan dengan pentingnya membaca, dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dapat dirasakan bahwa arus informasi berjalan begitu cepat, kesibukan manusia sangat banyak sehingga waktu yang tersedia untuk membaca semakin terbatas. Padahal kegiatan membaca untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut sangat diperlukan. Oleh karena itu, kegiatan membaca perlu dimiliki oleh setiap orang, terlebih lagi oleh para pelajar, guru, pendidik dan lainnya yang senantiasa bergulat dengan buku-buku.⁹

Kegiatan membaca harus selalu dilakukan, sekalipun dalam waktu yang terbatas. Hal ini penting dikarenakan membaca merupakan bagian dari literasi dasar yang perlu diperhatikan. Literasi sendiri tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di bangku sekolah.¹⁰

Orang tua mendukung dengan berperan sebagai pengisi buku di perpustakaan sekolah, mendampingi anaknya berliterasi di rumah, mendorong anak membaca dan menulis sehingga anak merasa diperhatikan oleh orang tua di rumah maupun di sekolah, dengan begitu anak akan semakin bersemangat melakukan Kegiatan Literasi ini.

Tidak semua orang tua peserta didik bisa membangun iklim literasi yang baik di rumah. Disebabkan oleh orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak peduli apa yang dilakukan anaknya di rumah dapat pula karena kondisi ekonomi yang tidak merata bagi semua keluarga, hal tersebut tentu berpengaruh pada ketersediaan bahan bacaan di rumah.

⁹Kundharu Suddhono, dkk., Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi Edisi 2, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 98-99.

¹⁰. Pangesti Wiedart, dkk. *Desain induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 2.

Namun itu bukanlah menjadi halangan bagi pembiasaan literasi, guru memberi pengarahan kepada peserta didik bahwa kegiatan literasi bisa dilakukan secara bersama antar semua anggota keluarga atau tetangga terdekat yang satu sekolah dengannya dapat juga orang tua menjadi pendengar yang baik bagi anaknya yang diminta untuk membacakan cerita dengan nyaring, orang tuapun membantu pengelolaan serta pemanfaatan perpustakaan kelas. Kegiatan ini bisa melatih kepercayaan diri anak sebagai bekal yang sangat diperlukan di sekolah. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh keluarga dalam berperan aktif untuk mendukung Kegiatan Literasi Sekolah ini dengan menyumbangkan buku-buku bacaan disekolah. Literasi sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara.

Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2012 menunjukkan bahwa penduduk yang menonton TV mencapai 91, 68%, dan yang membaca surat kabar berjumlah 17,66%. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya membaca di Indonesia kalah tenar dari budaya menonton.¹¹

Membaca merupakan langkah awal bagi seseorang untuk menuju ke keterampilan berbahasa lainnya. Sebagai contoh, hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar menulis dapat diawali dengan membaca. Hal tersebut dibuktikan oleh Elley dan Mangubhai bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam program membaca bebas dapat menulis dengan baik dan semakin banyak membaca semakin baik pula tulisannya.¹²

Dengan membaca dan menulis peserta didik dapat memperoleh informasi , menumbuhkan budi pekerti dan lancar dalam membaca, karena sudah dibiasakan

¹¹Muhsin Kalida, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri* (Yogyakarta: Aswaja Pressido, 2014), hlm.245.

¹²Sukino, *Menulis itu mudah Panduan praktis menjadi penulis handal* (Yogyakarta: Pustaka Populer, 2010), hlm. 13

setiap hari di madrasah dan dapat pula membuat tulisan semakin hari semakin bagus, dapat mengarang cerita, membuat puisi, cerpen, drama, pantun dan lain-lain. Dengan begitu kelak peserta didik kemungkinan dapat menjadi seorang penulis yang handal karena sudah dibiasakan menulis cerita dari kecil jika tidak dibiasakan dari kecil anak jaman sekarang akan malas melakukan kegiatan membaca dan menulis karena di era globalisasi ini anak lebih tertarik pada gadget yang lebih menarik dari membaca buku atau menulis cerita, puisi, cerpen, pantun ataupun yang lainnya.

Pada era globalisasi saat ini banyak peserta didik yang kurang tertarik dengan membaca buku mereka lebih tertarik bermain gadget yang menarik perhatian anak, di usia mereka yang belum waktunya memegang HP mereka sudah tertarik pada HP dan meninggalkan kegiatan membaca dan menulis yang seharusnya masih mereka lakukan setiap hari. Dari hal tersebut sangat miris didengarnya maka dari itu orang tua peserta didik berperan aktif dalam hal tersebut, menginginkan anaknya gemar membaca dan menulis melalui kegiatan literasi di madrasah dengan begitu jika anak sudah gemar membaca dan menulismaka sedikit demi sedikit akan berkurang bermain gadget dirumah, mereka akan lebih suka membaca buku dan menulis dirumah. Orang tua mendukung penuh jika anaknya ketika di didalam rumah melakukan kegiatan literasi dengan mendampingi anaknya membaca dan menulis.

Orang tua peserta didik juga berperan aktif mendukung kegiatan tersebut, orang tua menyediakan buku-buku bacaan di rumah, jika tidak punya atau tidak mampu membelikan buku bacaan untuk anaknya maka orang tua dapat mendengar cerita anaknya ketika melakukan literasi di sekolah dan orang tua memberikan motivasi agar anaknya serius dalam membaca dan menulis disekolah karena tidak tersedianya buku di bacaan di rumah.

Kegiatan membaca masih belum disadari oleh peserta didik sehingga menjadikan mereka malas jika melihat buku, tidak ada niat untuk membacanya lebih-lebih menulis. Mereka lebih suka bermain dan mendengarkan langsung penjelasan dari guru maka dari itu orang tua peserta didik menginginkan anaknya gemar dalam membaca dan menulis di sekolah, jika di sekolah sudah menjadi rutinan maka anak akan tertarik pada buku-buku yang ada di rumah untuk dibaca.¹³

Sekolah membuat sebuah wadah perkumpulan orang tua/walimurid dengan tujuan sebagai wadah silaturahmi antara sekolah dengan orang tua dan orang tua dengan orang tua lainnya, sehingga tidak hanya siswa yang berteman atau bergaul dalam sekolah tetapi semua warga sekolah juga ikut didalamnya. Selain itu juga dengan pembentukan jam'iyah diharapkan semua aspirasi, ide dan gagasan orang tua dapat dikomunikasikan dengan baik kepada pihak sekolah.

Dengan adanya perkumpulan orang tua/wali murid sering ketemu dan mereka ingin anaknya menjadi anak yang gemar membaca dan menulis. Mereka ingin menyukseskan program literasi di MI Hidayatul Mubtadiin Wedi Kapas Bojonegoro sebagai madrasah literasi. Para wali murid membentuk suatu perkumpulan yang membahas tentang kemajuan membaca dan menulis pada anak-anaknya dengan mengisi buku yang menarik untuk peserta didik sehingga peserta didik lebih gemar membaca dengan adanya buku yang menarik tersebut.

Kegiatan Literasi sebenarnya bukan diartikan mengajarkan membaca, tapi membangun pondasi untuk membaca agar dikemudian hari anak menjadi gemar membaca. Literasi memberikan alternative baru guna membantu anak-anak belajar berbicara, membaca dan menulis.

¹³Wawancara dengan Muh. Mas'udi, S.Ag. Waka Kesiswaan MI Hidayatul Mubtadiin Wedi Kapas Bojonegoro, 5 Maret 2019

Melalui literasi, siswa akan mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat. Karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam bentuk teks lisan maupun tulis.¹⁴

Kegiatan Literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik). Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik dengan kegiatan 15 menit membaca dan menulis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peran orang tua peserta didik dalam menyukseskan kegiatan literasi di Madrasah Ibtidaiyah “Hidayatul Mubtadiin” Wedi Kapas Bojonegoro?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran orang tua peserta didik dalam menyukseskan kegiatan literasi di Madrasah Ibtidaiyah “Hidayatul Mubtadiin” Wedi Kapas Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui peran orang tua peserta didik dalam menerapkan kegiatan literasi di MI “Hidayatul Mubtadiin” Wedi Kapas Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung peran orang tua peserta didik dalam menerapkan kegiatan literasi di MI “Hidayatul Mubtadiin” Wedi Kapas Bojonegoro

¹⁴Dewi Utama Faizah, dkk., Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. iii

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Mengembangkan membaca peserta didik dan kreatif dalam menulis. Siswa dapat berkembang dengan baik jika dilakukan pembiasaan-pembiasaan sejak dini. Hal tersebut dapat dilakukan dari hal yang paling sederhana yang langsung berhubungan dengan membaca siswa siswi.
 - b. Mengembangkan keilmuan dalam bidang membaca dengan melaksanakan kegiatan literasi, maka secara otomatis siswa akan menguasai banyak pengetahuan dengan membaca sebagai bekal kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga atau masyarakat.
 - c. Melatih menulis dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan secara teori melalui penyusunan karya ilmiah (skripsi).
 - d. Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar S1 di dalam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAI Sunan Giri Bojonegoro.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai motivasi utama secara umum bagi orang tua peserta didik dalam mengembangkan kegiatan literasi di Madrasah.
 - b. Bagi pendidik lainnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam membaca dan menulis siswa melalui kegiatan literasi sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan membaca peserta didik di lembaga pendidikan tempat bertugas.
 - c. Bagi lembaga MI Hidayatul Mubtadiin Wedi Kapas Bojonegoro, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan

demikian meningkatkan dan mengevaluasi pembinaan literasi yang telah diterapkan selama ini sehingga madrasah akan selalu eksis dan bermotivasi sesuai dengan tuntutan masyarakat terhadap perkembangan pendidikan di kabupaten Bojonegoro.

- d. Bagi lembaga lain, untuk memberikan kontribusi kepada lembaga terkait tentang pentingnya membaca peserta didik melalui kegiatan literasi.
- e. Bagi Masyarakat (Wali Murid), untuk memberikan informasi yang seluas-luasnya tentang kebutuhan pendidikan membaca yang baik buat putra putrinya agar tidak salah pilih dalam memilih lembaga pendidikan yang sesuai harapan orang tua atau masyarakat.
- f. Bagi kampus IAI Sunan Giri Bojonegoro, untuk bahan bacaan sumbangan keilmuan dan pemikiran ilmiah tentang pembinaan membaca dan menulis melalui kegiatan literasi di MI “Hidayatul Mubtadiin” Wedi pada perbendaharaan buku-buku di perpustakaan IAI Sunan Giri Bojonegoro.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembinaan membaca dan menulis siswa melalui kegiatan literasi di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan literasi peserta didik dan dampak pembinaan kegiatan literasi pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

Hal ini dimaksudkan agar dalam pembahasan tidak terjadi kesimpangsiuran dan untuk mempermudah pembaca dalam memahaminya.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan yang disusun rencanakan terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab pertama, bagian ini merupakan Pendahuluan yang menjelaskan tentang Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Keaslian Penelitian dan Definisi Istilah.

Bab kedua, memuat dan memaparkan tentang Kajian Pustaka yang meliputi Konsep kegiatan Literasi (Pembinaan membaca, Tujuan Membaca, Prinsip dasar Membaca, Faktor-Faktor yang mempengaruhi Membaca). Konsep kegiatan Literasi (Kegiatan Membaca, metode membaca)

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, lokasi Peneliti, Data dan Sumber Data, Teknik pengumpulan data (Metode interview, Metode Observasi, Metode Dokumentasi), Teknik Analisis Data (Metode Induksi, Metode Analisis Deskripsi/Interpretatif), dan Pengecekan Keabsahan Data/Trianggulasi.

Bab keempat, merupakan laporan hasil penelitian, meliputi Paparan Data (Gambaran Umum Penelitian, Tujuan, Visi dan Misi Madrasah, Kondisi dan Keadaan Madrasah, Pelaksaaan kurikulum dan Kesiswaan), dan pembahasan (Pelaksaaan Kegiatan Literasi di MI Hidayatul Mubtadiin Wedi, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Kegiatan Literasi di MI Hidayatul Mubtadiin Wedi dan dampak literasi di MI Hidayatul Mubtadiin Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

G. Keaslian Penelitian

Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, sehingga akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan peneliti saat ini dengan peneliti-peneliti terdahulu, peneliti menyajikan dalam bentuk tabel tentang penelitian terdahulu sebagai berikut :

Table 1.1
Penelitian Terahulu

| No | Peneliti dan Tahun | Tema dan Tempat Penelitian | Variabel Penelitian | Pendekatan dan Lingkup Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----------|-----------------------------------|---|---|--|---|
| 1 | Skripsi, Lea Sakti Mitasari, 2017 | Peran Kegiatan Literasi dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas di SDN Gumpang 1. | Peran kegiatan literasi dalam meningkatkan minat membaca dan menulis. | Kualitatif | Kegiatan literasi dapat meningkatkan minat membaca dan menulis. |
| 2. | Skripsi, Nurasiyah Hasanah | Program Literasi Sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan | Program Literasi Sekolah dalam | Kualitatif | Kegiatan Literasi dapat meningkatkan kedisiplinan |

| | | | | | |
|----|--|---|--|------------|---|
| | , 2017 | siswa SDN Yogyakarta. | meningkatkan an kedisiplinan | | Siswa |
| 3. | Skripsi, Afiah Nuraeni, 2016 | Peran orang Tua dalam Pengembangan Literasi Dini Kelompok B Mangunan kecamatan Dlingo Bantul | Peran orang tua dalam mengemban ngkan literasi di sekoloah | Kualitatif | Orang tua dapat berperan dalam mengembangkan literasi. |
| 4. | Skripsi, Indah Rachma Cahyani , 2015 | Peran Orang Tua atau Guru dalam Mengembangkan Literasi di Kabupaten Sidoarjo | Pembinaan membaca pada anak- anak di Kabupaten Sidoarjo | Kualitatif | Mengembangkan literasi dini dengan baik |
| 5 | Skripsi, Ainin Amarian a, 2012 | Keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi anak | Keterlibatan n orang tua dalam perkembangan literasi anak | Kualitatif | Keterlibatan orang tua dapat mendukung literasi pada anak |

Tabel 1.2
Posisi Peneliti

| No. | Peneliti dan Tahun Penelitian | Tema dan Tempat Penelitian | Variabel Penelitian | Pendekatan dan Lingkup Penelitian | Hasil Penelitian |
|------------|--------------------------------------|---|--|--|---|
| 1 | Skripsi, Imro'atus Sholikhah, 2019 | Peran orang tua peserta didik dalam menyukseskan program literasi di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin Wedi Kapas Bojonegoro. | Pembinaan membaca siswa dalam kegiatan literasi. | Kualitatif | Membangun minat membaca dan menulis siswa |

H. Definisi Operasional

1. Peran

Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2. Orang tua peserta didik

Orang tua peserta didik adalah orang yang menjamin dan bertanggung jawab terhadap seorang anak di sekolahnya, seperti ibu, bapak, saudara.

3. Menyukseskan

Menyukseskan adalah menjadikan beruntung, program pendidikan yang bertujuan menyukseskan program di sekolah.

4. Program

Program adalah rancangan mengenai kegiatan serta usaha-usaha yang dijalankan.¹⁵ Dalam hal ini program yang dimaksud adalah kegiatan literasi sekolah yang dilaksanakan di MI “Hidayatul Mubtadiin” Wedi Kapas Bojonegoro.

5. Literasi

Secara harfiah, literasi bermakna melek huruf sedangkan secara istilah, literasi mencakup semua kemampuan yang diperlukan seseorang atau sebuah komunitas untuk ambil bagian dalam semua aktifitas atau kegiatan yang berkaitan dengan teks atau wacana.¹⁶

Kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis. Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis, oleh karena itu, literasi tidak terlepas dari keterampilan bahasa yaitu pengetahuan bahasa tulis dan lisan yang memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan tentang genre dan kultural.

¹⁵Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan peatihan*. (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 14.

¹⁶Gol A Gong & Agus M. Irkham, *Gempa Literasi dari Kampung Untuk Nusantara*, (Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), hlm. 51.